

**ANALISIS ASPEK KOGNITIF, EMOSIONAL, PERILAKU, DAN SOSIAL ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI WAWANCARA DAN OBSERVASI DI SKHN
01 KOTA SERANG**

Hany Saputri¹, Yahdinil Firda Nadhirah²

¹BKPI UIN SMH Banten

²BKPI UIN SMH Banten

Alamat e-mail : 1hanysaputri014@gmail.com,

Alamat e-mail : 2yahdinil@uinbanten.ac,

ABSTRACT

This study aims to describe the cognitive, emotional, behavioral, and social aspects of students with mild intellectual disabilities at SKHN 01 Kota Serang. The research was conducted to address the limited understanding of how children with intellectual disabilities adapt and develop in educational environments. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with a special education teacher and direct observation of a 9-year-old student named Yusron. The findings revealed that the student demonstrated the ability to understand concrete instructions but struggled with abstract concepts, logical reasoning, and cause-and-effect relationships. Emotionally, the child could express basic emotions such as happiness, sadness, and anger but found it difficult to articulate their causes. Behaviorally, the use of positive reinforcement through praise and a simple token economy system was effective in increasing motivation and shaping adaptive behavior. Socially, the student learned primarily through imitation of peers and teachers, although he was not yet able to initiate interactions independently. Overall, the study highlights that concrete, empathetic, and consistent educational approaches are essential to support the holistic development of children with mild intellectual disabilities in both academic and social contexts.

Keywords: Mild Intellectual Disability, Cognitive Development, Emotional Regulation, Adaptive Behavior, Social Interaction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kognitif, emosional, perilaku, dan sosial peserta didik tunagrahita ringan di SKHN 01 Kota Serang. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab masih terbatasnya pemahaman mengenai bagaimana anak tunagrahita beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama guru pendamping khusus dan observasi langsung terhadap seorang siswa berusia 9 tahun bernama Yusron. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mampu memahami instruksi konkret, namun mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan

hubungan sebab-akibat. Secara emosional, anak dapat mengekspresikan emosi dasar seperti senang, sedih, dan marah, namun kesulitan menjelaskan penyebabnya. Dalam aspek perilaku, penerapan penguatan positif melalui pujian dan sistem token economy sederhana terbukti efektif meningkatkan motivasi dan perilaku adaptif. Sementara dalam aspek sosial, anak belajar melalui proses imitasi terhadap guru dan teman sebaya meskipun belum mampu memulai interaksi secara mandiri. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang konkret, empatik, dan konsisten sangat penting dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita ringan di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: tunagrahita ringan, perkembangan kognitif, regulasi emosi, perilaku adaptif, interaksi sosial

A. Pendahuluan

Tunagrahita merupakan salah satu kondisi perkembangan yang tergolong abnormal karena melibatkan fungsi intelektual dan kemampuan adaptasi sosial yang berada di bawah rata-rata. Anak dengan tunagrahita mengalami keterbatasan dalam kecerdasan serta kesulitan menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan sosial yang berlaku.

Menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) dalam Moh. Amin, tunagrahita adalah kondisi keterbelakangan yang mencakup fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (IQ 84 ke bawah) dan muncul sebelum usia 16 tahun, serta disertai ketidakmampuan menyesuaikan

diri dengan norma dan tuntutan sosial yang berlaku (Moh, 1995).

Endang Rochyadi dan Zainal Alimin menambahkan bahwa tunagrahita berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan kecerdasan dan bukan merupakan penyakit, melainkan kondisi bawaan (Endang & Alimin, 2005), yang sejalan dengan pendapat Kirk dalam Muhammad Efendi yang menyatakan bahwa "*mental retarded is not a disease but a condition*," artinya tunagrahita bukan penyakit yang bisa disembuhkan melainkan keadaan yang harus dihadapi dengan pendekatan pendidikan yang sesuai (Efendi, 2006). Selain itu, Endang Rochyadi juga menjelaskan tiga ciri penting anak tunagrahita, yaitu fungsi

intelektualnya secara signifikan di bawah rata-rata (IQ maksimal 70), kekurangan dalam perilaku adaptif atau penyesuaian diri, serta kondisi ini muncul dalam masa perkembangan sejak lahir sampai usia 18 tahun (Endang & Alimin, 2005).

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan mengalami hambatan dalam fungsi adaptif, seperti belajar, bersosialisasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini bukan penyakit, melainkan keadaan yang muncul sejak masa perkembangan, dan membutuhkan pendekatan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Oleh karena itu, layanan pendidikan yang diberikan kepada anak tunagrahita harus benar-benar memperhatikan karakteristik dan kebutuhan mereka. Widiastuti dan Winaya (2019) menegaskan bahwa prinsip layanan pendidikan bagi anak tunagrahita mencakup pemberian akses yang inklusif, kurikulum yang sesuai, serta lingkungan yang mendukung

tumbuh kembang anak secara optimal.

Selain mengalami keterlambatan dalam berpikir dan memahami informasi, anak tunagrahita juga sering menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi, mengontrol perilaku, serta menjalin hubungan sosial. Mereka membutuhkan perhatian dan penanganan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial.

Namun kenyataannya, masih banyak orang tua, guru, bahkan masyarakat umum yang belum sepenuhnya memahami kondisi ini. Akibatnya, pendekatan yang diberikan sering kali tidak sesuai dan justru dapat menghambat perkembangan anak. Padahal, pemahaman yang baik dari lingkungan sekitar sangat penting untuk membantu mereka berkembang secara optimal.

Untuk itu, dibutuhkan kajian lebih lanjut yang menggambarkan secara nyata kondisi anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui

wawancara dengan guru pendamping, karena mereka berinteraksi langsung dengan anak-anak tersebut. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang tantangan yang dihadapi anak tunagrahita dari sisi kognitif, emosional, perilaku, dan sosial.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi dan perkembangan peserta didik tunagrahita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi langsung terhadap subjek penelitian dan wawancara mendalam dengan informan terkait. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari guru pembimbing khusus, yaitu Ibu Masyitoh, dan seorang peserta didik tunagrahita bernama Yusron, siswa SD berusia 9 tahun di SKHN

01 Kota Serang. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan teori-teori pendukung dari berbagai jurnal ilmiah sebagai dasar dalam menganalisis temuan di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap salah satu peserta didik tunagrahita ringan bernama Yusron, siswa berusia 9 tahun di SKHN 01 Kota Serang, ditemukan bahwa Yusron menunjukkan beberapa hambatan dalam aspek kognitif, emosional, perilaku, dan sosial. Secara kognitif, Yusron mampu memahami instruksi yang bersifat konkret, seperti menghitung menggunakan benda nyata atau mengenali warna dan bentuk, namun mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak seperti waktu dan sebab-akibat. Ia membutuhkan pengulangan, bantuan visual, dan penjelasan sederhana agar dapat menangkap makna pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan teori Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa anak tunagrahita umumnya berada pada tahap praoperasional dan operasional konkret, sehingga mereka perlu mendapatkan

pengalaman belajar yang nyata dan multisensori agar proses asimilasi dan akomodasi dapat terbentuk dengan baik (Hakim, 2016). Strategi yang digunakan guru pendamping, seperti penggunaan alat peraga, media gambar, dan latihan langsung, merupakan bentuk penerapan pendekatan konkret yang selaras dengan teori tersebut.

Dalam aspek emosional, Yusron mampu menunjukkan emosi dasar seperti marah, sedih, dan senang, namun kesulitan menjelaskan penyebab emosinya. Saat merasa marah atau kesal, ia cenderung diam atau menarik diri, bukan meluapkannya secara verbal. Guru biasanya menanganinya dengan pendekatan lembut dan sabar, seperti berbicara pelan, menenangkan dengan sentuhan, atau sekadar menemaninya hingga tenang kembali. Pendekatan ini sejalan dengan teori Paul Ekman yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan empati dalam membantu anak mengenali serta mengelola emosinya. Strategi ini juga mendukung pembentukan regulasi emosi sebagaimana

dijelaskan oleh Pratama dan Pratisti (2025), bahwa latihan sosial-emosional perlu dilakukan secara konsisten agar anak mampu memahami dan mengontrol emosi secara bertahap.

Pada aspek perilaku, Yusron menunjukkan respon positif terhadap penguatan yang diberikan oleh guru. Ia menjadi lebih semangat belajar ketika mendapatkan pujian verbal seperti “bagus, Yusron!” atau hadiah kecil dalam bentuk stiker. Sistem token economy sederhana juga terbukti efektif meningkatkan motivasi dan perilaku adaptifnya. Guru lebih memilih pendekatan positif dibanding hukuman keras ketika anak melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan teori B.F. Skinner yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif yang diberikan secara konsisten (Al Awwabin, 2022). Dengan cara ini, anak mampu belajar bahwa setiap perilaku baik akan mendapatkan konsekuensi yang menyenangkan, sehingga dorongan untuk mengulang perilaku positif meningkat.

Dalam aspek sosial, Yusron tampak mampu berinteraksi

dengan teman-temannya meski belum aktif memulai percakapan. Ia cenderung menunggu ajakan bermain, namun mampu meniru perilaku sosial yang ditunjukkan guru dan teman sebayanya. Kemampuan imitasi ini mencerminkan prinsip dari teori Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan modeling. Guru berperan penting sebagai model sosial dengan memberikan contoh perilaku sederhana, seperti menyapa, bekerja sama, atau berbagi dengan teman. Dengan pembiasaan dan latihan berulang, Yusron mulai menunjukkan peningkatan kemampuan sosial meski masih perlu bimbingan intensif. Dari perspektif Erik Erikson, tahap perkembangan Yusron berada pada masa pembentukan rasa percaya diri dan inisiatif. Dukungan dan pujian dari guru memberikan kontribusi besar terhadap tumbuhnya rasa aman dan kepercayaan diri pada diri anak. Penguatan positif yang diterapkan di sekolah, serta komunikasi terbuka dengan orang tua, membantu anak menumbuhkan rasa kompeten dan

percaya diri dalam lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Desi dan Nadhirah (2024) yang menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang konkret, penuh empati, serta penguatan positif berperan besar dalam membantu perkembangan anak tunagrahita. Penerapan teori Piaget, Ekman, Skinner, Bandura, dan Erikson terlihat nyata dalam praktik pendampingan yang dilakukan oleh guru di SKHN 01 Kota Serang. Pendekatan yang lembut, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu menjadi kunci dalam membantu anak seperti Yusron mencapai potensi terbaiknya di aspek kognitif, emosional, perilaku, dan sosial.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap peserta didik tunagrahita ringan di SKHN 01 Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak menunjukkan hambatan pada

aspek kognitif, emosional, perilaku, dan sosial. Pada aspek kognitif, anak mampu memahami instruksi konkret namun kesulitan dalam memproses konsep abstrak dan hubungan sebab-akibat. Secara emosional, anak dapat mengekspresikan emosi dasar tetapi kesulitan mengenali dan mengungkapkan penyebab emosinya. Dari sisi perilaku, penerapan penguatan positif seperti pujian dan sistem token economy terbukti efektif dalam membentuk perilaku adaptif dan meningkatkan motivasi belajar. Sementara itu, pada aspek sosial, anak menunjukkan kemampuan imitasi dan belajar melalui pengamatan terhadap guru serta teman sebayanya, meskipun belum mampu memulai interaksi secara mandiri. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang konkret, empatik, dan konsisten sangat penting untuk mendukung perkembangan holistik anak tunagrahita ringan. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, sehingga

anak dapat mengembangkan potensi kognitif, emosional, perilaku, dan sosialnya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Awwabin, M. (2022). *Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri*. Jurnal Bimbingan Konseling.
- Desi, T., & Nadhirah, Y. F. (2024). *Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunagrahita*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 10(4), 234–242.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikologi anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endang, R. dan Alimin, Z. (2005). *Pengembangan program pembelajaran individual bagi anak tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas
- Hakim, A. R. (2016). *Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif*. Jurnal Ilmiah Penjas, 4(1), 1–9.
- Moh. A. (1995). *Ortopedagogik anak tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Kebudayaan. Pendidikan dan Kebudayaan
- Pratama, K. Y., & Pratisti, W. D. (2025). *Pengembangan Potensi Keterampilan Sosial dan Emosional pada Anak*

- Tunagrahita*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 6(3), 1106–1115.
- Rosse, R., Martasuta, M. U., & Setiawan, A. (2014). *Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusif*. JASSI Anakku, 14(1), 21–27.
- Saragih, S. A., & Nadhirah, Y. F. (2024). *AKTIVITAS SEHARI-HARI YANG MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI YAYASAN GRAHA CAHAYA*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(04), 231-242.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). *Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita*. Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP), 9(2).